

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PELAKSANAAN IMUNISASI TT CATIN PADA CALON PENGANTIN DI PUSKESMAS HUTA RAJA

Hotmanida Rayani¹, Normayanti Rambe², Juliana Lubis³

¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKes Darmais
Kota Padangsidimpuan

hotmanidarayah@gmail.com

^{2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKes Darmais
Kota Padangsidimpuan

normyantirambe14@gmail.com, julilubis17@gmail.com

ABSTRAK

Cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) pada WUS di Puskesmas Huta Raja Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2021 sebesar 0,5% namun pada kenyataannya target yang dicapai belum sesuai dengan target nasional sebesar 80%. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT WUS Di Puskesmas Huta Raja Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh WUS yang sudah menikah di wilayah kerja Puskesmas Huta Raja Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan berjumlah 75 orang dengan sampel sebanyak 75 orang. Analisis data menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT WUS di Puskesmas Hutabargot dengan nilai p value 0,001 ($< 0,05$). Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk mengadakan sosialisasi tentang imunisasi pada wanita usia subur dan memberikan motivasi agar mendapatkan imunisasi TT guna mencegah terjadinya penyakit tetanus dan bahan pertimbangan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan dalam menentukan kebijakan dan bahan masukan dalam perencanaan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam program imunisasi TT WUS.

Kata Kunci : Pengetahuan, WUS, Imunisasi Tetanus Toxoid

ABSTRACT

Tetanus Toxoid (TT) immunization coverage at WUS at The Huta Raja Puskesmas Batang Toru District of Tapanuli Selatan Regency in 2021 amounted to 0.5% but in fact, the target achieved was not yet by the national target of 80%. The purpose of the study is to find out the relationship of knowledge with the implementation of TT WUS immunization at the Huta Raja Health Center, Batang Toru District, Tapanuli Selatan Regency. The type of research used is quantitative research with a cross-sectional design. The research population is all wus who are married in the working area of Hutabargot Health Center Hutabargot District Mandailing Natal Regency amounted to 305 people with a sample of 75 people. Data analysis using the Chi-Square test. The results showed a knowledge related to the implementation of TT WUS immunization at the Hutabargot Health Center with a p -value of 0.001 (< 0.05). It is recommended to health workers to hold socialization about immunization in women of childbearing age and provide motivation

to get TT immunization to prevent tetanus disease and consideration to the Tapanuli Selatan Regency Health Office in determining policies and input materials in planning to improve the quality of health services in the TT WUS immunization program.

Keywords : *Knowledge, WUS, Tetanus Toxoid Immunization*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan yang sehat merupakan pernikahan yang mempersatukan antara dua pasangan manusia antara laki-laki dan perempuan. Dalam memilih pasangan hidup wajib untuk menyelidiki, mengenal kepribadian pasangan dan terutama riwayat kesehatannya baik kesehatan perempuan maupun laki-laki (Mubarak dan Wahid Iqbal, 2012). Pasangan calon pengantin tidak asing lagi dengan pemeriksaan kesehatan terutama tentang pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin wanita. Imunisasi tetanus toksoid (TT) merupakan salah satu program pemerintah yang diterapkan pada calon pengantin wanita untuk mengendalikan infeksi tetanus yang merupakan salah satu faktor resiko kematian ibu dan bayi (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 97 tahun 2014, pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan pada perempuan sejak saat remaja hingga saat sebelum hamil dalam rangka menyiapkan perempuan menjadi hamil sehat. Pada pasal 5 menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan masa sebelum hamil dilakukan untuk mempersiapkan perempuan dalam menjalani kehamilan dan persalinan yang sehat dan selamat serta memperoleh bayi yang sehat. Pelayanan kesehatan masa sebelum hamil yaitu remaja, calon pengantin, dan/atau pasangan usia subur. Kegiatan pelayanan kesehatan masa sebelum hamil salah satunya yaitu pemberian imunisasi.

Pemberian imunisasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (3) huruf C dilakukan dalam upaya pencegahan dan perlindungan terhadap penyakit *tetanus* (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014).

Di Indonesia pada tahun 2017, dilaporkan terdapat 25 kasus dari 7 provinsi dengan jumlah meninggal 14 kasus atau CFR sebesar 56%. Jumlah kasus *Tetanus Neonatorum* pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yang sebanyak 33 kasus pada tahun 2016. Meski demikian, CFR pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang sebesar 42,4%. Jumlah kasus TN terbanyak tersebar sama rata di tiga provinsi, yaitu Provinsi Riau, Banten, dan Kalimantan Barat. Provinsi dengan CFR 100% yaitu Provinsi Aceh, Kalimantan Tengah, dan Papua (11). Pada tahun 2016, dilaporkan terdapat 33 kasus dari 7 provinsi diantaranya provinsi Sumatera Utara dengan jumlah meninggal 14 kasus atau CFR 42,4%. Kasus TN paling banyak terjadi di provinsi Jawa Timur sebanyak 19 kasus (Kemenkes RI, 2018).

Target pemberian vaksin ini tidak hanya pada perempuan yang akan menikah saja, tetapi juga pada wanita usia subur calon ibu. Imunisasi ini dahulu ditujukan bagi kaum wanita di daerah pedesaan dan terpencil. Namun demikian di lapangan justru kaum wanita pedesaan lebih banyak untuk melakukan imunisasi dibandingkan di daerah perkotaan karena beberapa wanita tidak mendapat suntik tetanus toksoid karena pernikahan yang terpaksa (sedang dalam keadaan hamil) dan takut bahan berbahaya yang terdapat di dalam vaksin

tetanus toksoid tersebut (Kemenkes RI, 2019).

Betapa pentingnya suntik tetanus toksoid ini, pemerintah memasukkannya dalam salah satu syarat untuk mengurus surat pernikahan di catatan sipil. Program imunisasi sebagai sub sistem dari sistem pelayanan kesehatan yang lebih menekankan pada upaya promotif dan preventif, selain itu imunisasi merupakan upaya yang sangat penting dalam mencegah penyakit serta merupakan *public good* (barang publik) karena manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh seluruh masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Upaya promotif yang dilakukan oleh pemerintah ialah penyuluhan tentang gizi pada pra nikah dan *sex education*, sedangkan pelayanan imunisasi tetanus toksoid pada calon pengantin sebagai salah satu upaya preventif untuk mencegah penyakit melalui pemberian kekebalan tubuh yang harus dilaksanakan secara terus menerus, menyeluruh dan dilaksanakan sesuai dengan standar, sehingga mampu memberikan perlindungan kesehatan dan dapat memutus mata rantai penularan, yang dilakukan pada usia balita maupun pada orang dewasa (Kemenkes RI, 2018).

Tetanus merupakan penyakit yang disebabkan oleh eksotoksin produksi kuman *Clostridium Tetani*. Gejala awal tetanus yang khas yaitu kejang dan kaku secara menyeluruh, otot dinding perut akan teraba keras dan tegang, mulut kaku dan sulit dibuka, kesulitan untuk menelan, berkeringat bahkan demam. Gejala berikutnya ialah kejang yang hebat dan tubuh akan menjadi kaku. Komplikasi dari tetanus ialah patah tulang karena kejang, pneumonia serta infeksi lainnya yang akan menimbulkan kematian (Kemenkes RI, 2019).

Data calon pengantin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 sebanyak

17.135 orang. Data telah melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) calon pengantin tertinggi adalah di Kota Medan sebanyak 7.901 orang dan yang telah melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) Catin terendah kedua setelah Kabupaten Nias adalah di Kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak 3.523 orang, yang terdiri dari 27 puskesmas (Data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020). Data calon pengantin di Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2020 Jumlah yang mendaftar catin sebanyak 2.978 orang, yang telah melakukan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) catin wanita sebanyak 1.220 orang. Catin yang melakukan skrining imunisasi TT1 sebanyak 15 orang TT2 sebanyak 16 orang, TT3 sebanyak 1.148 orang, dan TT4 sebanyak 640, kemudian TT5 sebanyak 4.427 orang. Dari 16 puskesmas yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan yang memiliki cakupan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) catin tertinggi adalah di Puskesmas Pintu Padang Kabupaten sebesar 93,29% dan terendah terdapat di Puskesmas Huta Raja sebesar 60,1%.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2021 di Kantor Urusan Agama (KUA) Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan jumlah pasangan calon pengantin real yang mendaftar di KUA yang akan melangsungkan pernikahan pada Bulan November 2021 sebanyak 35 pasangan calon pengantin dan hanya 5 calon pengantin wanita yang melampirkan berkas dan telah melaksanakan imunisasi tetanus toksoid (TT). Peneliti melakukan wawancara terkait pengetahuan calon pengantin wanita dengan pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) di Wilayah Kerja Puskesmas Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan wawancara dilakukan pada 10 pasangan calon pengantin wanita ada 2 calon pengantin wanita

yang melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) dan menyatakan pengertian tetanus toksoid (TT) dengan tepat dan mengetahui bahwa imunisasi tetanus toksoid (TT) yang dilakukan sangatlah penting untuk mengamankan dan melindungi dari infeksi tetanus terhadap diri sendiri maupun janin yang nantinya akan dikandung. Pada 6 calon pengantin wanita menyatakan pengertian dan tujuan dari imunisasi tetanus toksoid (TT) kurang tepat serta menyatakan kurang memahami tentang imunisasi tetanus toksoid (TT) dan 2 pengantin wanita menyatakan tidak mengetahui apa itu imunisasi tetanus toksoid (TT).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian *cross sectional*. Lokasi Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Huta Raja. Populasi adalah seluruh WUS yang sudah menikah di wilayah kerja Puskesmas Huta Raja Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan berjumlah 305 orang dan sampel sebanyak 75 orang. Tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Accidental Sampling* dalam menentukan respondennya.

3 HASIL

3.1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

No.	Variabel	n	%
1	Umur		
	20-35 tahun	46	61,3
	< 20 tahun atau >35 tahun	29	38,7
2	Pendidikan		
	Rendah	40	53,3
	Tinggi	35	46,7

3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	24	32,0
	Bekerja	51	68,0
4	Pendapatan keluarga		
	Rendah	45	60,0
	Tinggi	30	40,0
5	Pengetahuan		
	Kurang	27	36,0
	Cukup	26	34,7
	Baik	22	29,3
6	Pelaksanaan Imunisasi TT WUS		
	Tidak	46	61,3
	Ya	29	38,7
	Jumlah	75	100,0

Berdasarkan tabel menunjukkan berdasarkan kelompok umur responden, mayoritas pada kategori umur 20-35 tahun sebanyak 46 orang (61,3%) dan minoritas pada kategori umur < 20 tahun atau >35 tahun sebanyak 29 orang (38,7%). Berdasarkan pendidikan responden, mayoritas pada kategori pendidikan rendah (Tidak sekolah, Lulus SD, Lulus SMP/Sederajat) sebanyak 40 orang (53,3%), dan minoritas pada kategori pendidikan tinggi (Lulus SMA/Sederajat, Lulus D3/PT) sebanyak 35 orang (46,7%). Berdasarkan pekerjaan responden, mayoritas pada kategori bekerja (PNS/TNI/POLRI, Wiraswasta, Petani, Buruh) sebanyak 51 orang (68,0%) dan minoritas pada kategori tidak bekerja (IRT) sebanyak 24 orang (32,0%). Berdasarkan pendapatan keluarga responden, mayoritas pada kategori penghasilan rendah (<UMK Rp 2.903.042,00,-) sebanyak 45 orang (60,0%) dan minoritas pada kategori penghasilan tinggi (\geq UMK, Rp 2.903.042,00,-) sebanyak 30 orang (40,0%). Berdasarkan pengetahuan responden, mayoritas pada kategori kurang sebanyak 27 orang (36,0%), cukup sebanyak 26 orang (34,7%) dan minoritas pada kategori baik sebanyak 22 orang (29,3%). Berdasarkan Pelaksanaan Imunisasi TT WUS

responden mayoritas tidak sebanyak 46 orang (61,3%), dan minoritas responden ya sebanyak 29 orang (38,7%).

3.2 ANALISIS BIVARIAT

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Imunisasi TT WUS

NoPenge tahun	Pelaksanaan Imunisasi TT WUS				Jumlah n	p value
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%		
Kurang	23	30,74	5,3	27	36,0	0,001
Cukup	16	21,310	13,326	34,7		
Baik	7	9,3	15	20,022	29,3	

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT WUS menunjukkan bahwa dari 27 responden pengetahuan kurang terdapat 23 orang (30,7%) yang tidak pelaksanaan imunisasi TT WUS dan 4 orang ya. Sedangkan dari 26 responden yang pengetahuan cukup terdapat 16 orang (21,3%) yang tidak pelaksanaan imunisasi TT WUS dan 10 orang (13,3%) ya. Sedangkan dari 22 responden yang pengetahuan baik terdapat 7 orang (9,3%) yang tidak tidak pelaksanaan imunisasi TT WUS dan 15 orang (20,0%) ya. Hasil analisis *Chi Square* menunjukan bahwa nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT WUS.

4. PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil kelompok umur responden, mayoritas pada kategori umur 20-35 tahun sebanyak 46 orang (61,3%) dan minoritas pada kategori umur < 20 tahun atau >35 tahun sebanyak 29 orang (38,7%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Azizah (2017) yang di BPS Hj. Salmah di Desa Kauman, menunjukkan bahwa dari 23 orang ibu pada kategori umur 20-35 tahun dan minoritas pada kategori umur < 20 tahun atau >35 tahun sebanyak 25 orang. Umur PUS menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu yang mengacu pada setiap pengalamannya. Umur seseorang sedemikian besarnya akan mempengaruhi perilaku, karena semakin lanjut umurnya, maka semakin lebih bertanggungjawab, lebih tertib, lebih bermoral, lebih berbakti dari usia muda (Notoatmodjo, 2013).

Usia dari PUS terutama wanita usia subur yang relatif muda dan produktif, tidak cenderung untuk lebih mendahulukan kepentingan anak dan keluarganya daripada diri sendiri. Sebagian besar yang masih berusia produktif memiliki sedikit sekali pengetahuan tentang imunisasi TT WUS dalam tubuh yang akan diberikan pada WUS dalam merawat dirinya.

Menurut teori khomsan dalam Notoatmodjo (2013) yang menyatakan bahwa Umur merupakan indikator penting dalam menentukan produktifitas seseorang dibandingkan dengan orang yang lebih tua, orang yang masih muda memiliki produktifitas yang lebih tinggi, karena kondisi fisik dan kesehatan orang muda yang masih prima sehingga lebih mendahulukan kepentingan anak dan keluarganya daripada diri sendiri. Sedangkan berdasarkan penelitian Handayani (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi umur seseorang semakin tinggi tingkat pengetahuan.

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil pendidikan responden, mayoritas pada kategori pendidikan rendah (Tidak sekolah, Lulus SD, Lulus SMP/Sederajat) sebanyak 40 orang (53,3%), dan minoritas pada kategori

pendidikan tinggi (Lulus SMA/Sederajat, Lulus D3/PT) sebanyak 35 orang (46,7%).

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang pada orang terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan mempunyai pengertian lebih baik tentang pencegahan penyakit serta mempunyai kesadaran lebih tinggi terhadap masalah-masalah kesehatan sehingga pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Iqbal, 2017).

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil pekerjaan responden, mayoritas pada kategori bekerja (PNS/TNI/POLRI, Wiraswasta, Petani, Buruh) sebanyak 51 orang (68,0%) dan minoritas pada kategori tidak bekerja (IRT) sebanyak 24 orang (32,0%).

Menurut Sastrohadiwiryo (2013), pekerjaan adalah sekumpulan atau sekelompok tugas dan tanggung jawab yang akan, sedang dan telah dikerjakan oleh tenaga kerja dalam kurun waktu tertentu. Adanya pengaruh jenis pekerjaan terhadap status gizi yang dikemukakan menurut Notoatmodjo (2013), ada beberapa aspek sosial yang mempengaruhi status kesehatan, antara lain: umur, jenis kelamin, pekerjaan, sosial ekonomi. Pentingnya pekerjaan menurut Ahadi (2012), bahwa usaha memerangi kemiskinan hanya dapat berhasil kalau dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan yang memberikan pendapatan yang layak kepada orang-orang miskin sehingga bukan hanya pendapatan saja yang dinaikan tetapi harga diri sebagai

manusia, dan juga dengan lapangan kerja dapat memberikan kesempatan masyarakat untuk bekerja dan merangsang berbagai kegiatan di sektor-sektor ekonomi.

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil pendapatan keluarga responden, mayoritas pada kategori penghasilan rendah (<UMK Rp 2.903.042,00,) sebanyak 45 orang (60,0%) dan minoritas pada kategori penghasilan tinggi (\geq UMK, Rp 2.903.042,00,-) sebanyak 30 orang (40,0%).

Menurut penghasilan Sayogya (2014), yang menyatakan bahwa rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyebabkan orang-orang tak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Rendahnya pendapatan itu mungkin disebabkan menganggur atau setengah menganggur karena susah memperoleh lapangan kerja-tetap sesuai dengan yang diinginkan.

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak-anak baik yang primer maupun yang sekunder (Soetjningsih, 2013). Menurut Sajogyo yang dikutip Himawan (2016), daya beli keluarga sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan keluarga. Orang miskin biasanya akan membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk makanan. Rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyebabkan orang tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang dibutuhkan.

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil pengetahuan responden, mayoritas pada kategori kurang sebanyak 27 orang (36,0%), cukup sebanyak 26 orang (34,7%) dan minoritas pada kategori baik sebanyak 22 orang (29,3%).

Hasil ini sejalan dengan Suhartatik dan Rusni Mato (2018) dengan judul penelitian Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros ada hubungan pengetahuan dengan imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros dengan menunjukkan hasil nilai $p=0,002 < \alpha=0,05$. Dari hasil menunjukkan bahwa dari 48 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak mendapatkan imunisasi TT sebanyak 27 responden (56,2%), responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak mendapatkan imunisasi TT sebanyak 12 responden (25,0%), responden yang memiliki pengetahuan cukup tetapi mendapatkan imunisasi TT sebanyak 1 responden (2,1%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik dan mendapatkan imunisasi TT sebanyak 8 responden (16,7%).

4.2 Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Imunisasi TT WUS

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil pengetahuan responden, mayoritas pada kategori kurang sebanyak 27 orang (36,0%) dan minoritas pada kategori baik sebanyak 22 orang (29,3%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT WUS.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari

pengetahuan, hal itu didasari oleh pengalaman (Notoadmodjo, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasmawati (2013) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan Dan Informasi Wanita Usia Subur Dengan Imunisasi Tetanus Toksoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Desa Doy Banda Aceh yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan wanita usia subur dengan imunisasi TT di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Desa Doy Banda Aceh Tahun 2013 dan di peroleh nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswan. Y, Sri Sartika Sari Dewi. S.S.S., dan Harahap. W (2020) dengan judul penelitian Hubungan pengetahuan dan sikap Wanita Usia Subur terhadap pemberian imunisasi Tetanus Toxoid Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, ini disebabkan karena ketidakpedulian dan kurangnya kesadaran untuk melakukan imunisasi TT walaupun pada dasarnya mempunyai pengetahuan baik dan sudah tau jadwal yang ditentukan.

Pengetahuan baik itu diperoleh dari pendidikan, pengamatan ataupun informasi yang didapat seseorang. Dengan adanya pengetahuan seseorang dapat melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah laku dari orang dapat berkembang (Adzaniyah, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handayani. N (2021) dengan judul Hubungan pengetahuan dan sikap Wanita Usia Subur terhadap pemberian imunisasi Tetanus Toxoid di Desa Palopat Pijorkoling, dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Semakin baik pengetahuan ibu hamil tentang Imunisasi TT maka semakin tinggi kemungkinan ibu hamil mendapatkan Imunisasi TT. Penelitian

ini sejalan dengan penelitian Azizah (2017) yang berjudul hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Imunisasi TT di BPS Hj. Salmah di Desa Kauman, menunjukkan bahwa dari 23 orang ibu, 17 ibu (74 %) memiliki pengetahuan baik, dengan nilai $P=0,005$, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dan dengan keaktifan imunisasi lengkap.

Faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi yaitu pengetahuan ibu dimana tingkat pengetahuan akan mempengaruhi sikap individu. Semakin baik pengetahuan WUS tentang pentingnya imunisasi maka akan makin tinggi tingkat kesadaran WUS untuk berperan serta dalam kegiatan posyandu atau imunisasi. Program imunisasi TT dapat berhasil jika ada usaha yang sungguh sungguh dari orang yang memiliki pengetahuan dan komitmen yang tinggi terhadap imunisasi (Utaya, 2018).

Sesuai teori tersebut peneliti berasumsi, Ibu yang tinggal di Puskesmas Hutabargot Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal masih banyak yang berpengetahuan kurang mengenai imunisasi TT, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya sumber informasi dari berbagai media, misalnya TV, radio atau surat kabar yang didapatkan masyarakat tersebut. Sehingga diharapkan partisipasi petugas kesehatan atau kader posyandu harus lebih banyak melakukan pemantauan agar warga ingin melakukan imunisasi TT. Selain itu peneliti juga berasumsi WUS yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan karena WUS kurang membaca buku terkait imunisasi *Tetanus Toxoid*.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian dan teori pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki seseorang akan merubah seseorang tersebut dari tidak tahu

menjadi tahu. Pengetahuan tentang imunisasi tetanus toksoid sangat penting untuk wanita usia subur karena dengan adanya pengetahuan yang baik maka akan di ketahui manfaat dan tujuan dari pemberian imunisasi tetanus toksoid tersebut.

5. KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi TT WUS di Puskesmas Huta Raja dimana nilai p value 0,001 Diharapkan menjadi sumber informasi dan masukan kepada masyarakat agar lebih aktif dan ikut berperan dalam mendukung program Imunisasi TT pada WUS. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk mengadakan sosialisasi tentang penting imunisasi pada wanita usia subur dan memberikan motivasi agar mendapatkan imunisasi TT guna mencegah terjadinya penyakit tetanus.

REFERENSI

- Adzaniyah. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Kelurahan Krembakangan Utara*. Jurnal Berkala Epidemiologi, 2(1), 59–70.
- Ahadi. (2012). *Pekerjaan Bekisting*. Diakses (<http://www.ilmusipil.com/pekerjaan-bekisting>)
- Aswan. Y, Sri Sartika Sari Dewi. S.S.S., dan Harahap. W (2020). *Hubungan pengetahuan dan sikap Wanita Usia Subur terhadap pemberian imunisasi Tetanus Toxoid Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2020*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian Health Scientific Journal. Vol. 6 No. 2 Desember 2021.
- Azizah. (2017). *Faktor Yang*

- Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toksoid pada Ibu Hamil di Puskesmas Tabongo Kecamatan Tobongo Kabupaten Gorontalo.* Skripsi. Program Study Ilmu Kesehatan Keperawatan. Universitas Negeri Gorontalo.
- Dinkes Sumatera Utara. (2020). *Profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019.* Medan: Dinkes Provinsi Sumatera Utara.
- Kasmawati, (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan Dan Informasi Wanita Usia Subur Dengan Imunisasi Tetanus Toksoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Desa Doy Banda Aceh.* Jurnal SIMTAKP http://Simtakup.uui.ac.id/doc_jurnal/KASMAWATI_jurnal.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman penyelenggaraan TT.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Handayani. N (2021). *Hubungan pengetahuan dan sikap Wanita Usia Subur terhadap pemberian imunisasi Tetanus Toksoid di Desa Palopat Pijorkoling.* Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian Health Scientific Journal. Vol. 6 No. 1 Juni 2021.
- Iqbal, Abu Muhammad. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2013). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan.* Penerbit : Rineka Cipta. Jakarta.
- Sajogyo T. (2014). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan.* LPSB-IPB. Bogor.
- Sastrohadiwiryo, B. Siswanto. (2013). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional.* Jakarta: Bumi Aksara
- Soetjiningsih. (2013). *Asuhan Neonatus, Bayi dan Anak Balita.* Jakarta: Salemba Medika;
- Suhartatik dan Rusni Mato. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros.* Jurnal JMK Poltekkes Kemenkes Makassar
- Utaya. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan cakupan imunisasi TT pada wanita usia subur Di Wilayah Kua Kabupaten Nganjuk.* Skripsi. FKM. USU.